

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI MANUSIA: SUATU TINJAUAN FILOSOFIS*

Raja Oloan Tumanggor
Universitas Tarumanegara, Jakarta

lusoloania@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berusaha merefleksikan secara filosofis komunikasi antar pribadi manusia dan aspek-aspeknya. Dalam proses komunikasi antar pribadi, setiap pelaku berupaya menafsirkan dan memahami informasi yang diterima agar dapat memberi reaksi yang baik dan tepat kepada orang lain. Komunikasi yang memperhatikan dimensi subjektivitas adalah komunikasi yang melahirkan komunikasi yang otentik. Maka, bila ingin mencapai komunikasi antar pribadi yang otentik, berarti harus menempatkan orang lain bukan sebagai objek, melainkan subjek dalam komunikasi tersebut. Pada sisi inilah komunikasi antar pribadi manusia dapat ditinjau secara humanis dan filosofis dalam kajian filsafat manusia.

Kata kunci: komunikasi, pribadi manusia, filsafat manusia

1. Pendahuluan

Komunikasi antar pribadi manusia merupakan sebuah keniscayaan dalam masyarakat. Oleh karena itu ia senantiasa menarik untuk dikaji dan diteliti dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan seperti psikologi, hukum, sosiologi, dll. Dan, tidak ketinggalan aspek komunikasi ini juga tidak luput dari penelitian filsafat. Sebagai induk ilmu pengetahuan, filsafat berupaya menggali asas yang paling dalam dari realitas. Maka, yang direfleksikan pada prinsipnya apa saja, termasuk komunikasi antar pribadi manusia. Kajian filsafat dalam hal ini merupakan eksplisitasi tentang hakekat yang paling mendasar dari komunikasi antar pribadi manusia.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain. Sepanjang hidupnya mereka berkomunikasi satu sama lain. Jadi,

* Tulisan ini pernah disampaikan pada Konferensi HIDESE ke-XXIV, tanggal 15 - 16 Agustus 2014, dan telah disesuaikan untuk keperluan Jurnal Etika.

komunikasi menjadi suatu kebutuhan yang amat fundamental bagi setiap orang agar dapat hidup tenang dalam masyarakat. Kebutuhan untuk melangsungkan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya merupakan alasan mengapa orang melakukan komunikasi. Sebagai sebuah proses interaksi pada mulanya komunikasi berlangsung dengan cara yang amat sederhana. Tapi seiring kemajuan zaman maka model dan cara orang berkomunikasi itu pun mengalami perkembangan.

2. Apa Itu Komunikasi

2.1. Pengertian Komunikasi

Ada begitu banyak ahli komunikasi memberikan definisi mengenai komunikasi yang mungkin bisa membingungkan. Namun hal itu lumrah karena setiap pakar biasanya memberi definisi menurut bidang keahliannya, yang tentu saja dapat memberi masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi. Bila dilihat dari aspek etimologisnya kata ‘komunikasi’ itu berasal dari Bahasa Latin *communicare* yang artinya membangun kebersamaan. Dari kata itulah muncul kata seperti *communis* (kata sifat) yang artinya umum, dan *communico* = saya membangun kebersamaan, saya membagi. Menurut Harold D. Lasswell yang dikutip oleh Hafied Cangara (2006:18), tindakan komunikasi berusaha menjawab pertanyaan ‘siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya’.

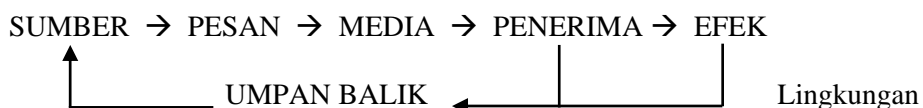
Para ahli komunikasi, khususnya komunikasi antar manusia, telah membuat suatu definisi komunikasi sebagai “suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu”. (Cangara, 2006: 19). Sejalan dengan itu definisi komunikasi juga dilontarkan oleh Rogers dan D. Lawrence Kincaid yang mengatakan bahwa “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam” (Cangara, 2006: 18). Kemudian Shannon dan Weaver mencoba menekankan aspek pengaruh dan keluasaan bentuk komunikasi dengan berkata bahwa “komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi” (Cangara, 2006: 19-20).

Lalu apa artinya komunikasi antar pribadi manusia? Komunikasi antar pribadi yang dimaksud adalah proses komunikasi yang berlangsung

antara dua orang atau lebih secara langsung. Dan komunikasi antar pribadi ini dapat dibedakan dalam dua kelompok, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Disebut komunikasi diadik bila proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam kondisi tatap muka, modelnya bisa berupa percakapan, dialog atau wawancara. Sementara komunikasi kelompok kecil merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara langsung lewat tatap muka dan setiap anggotanya berinteraksi satu sama lain. Jadi, setiap anggota bisa berfungsi sebagai sumber dan penerima. Jenis komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi atau diskusi.

2.2. Ruang Lingkup Komunikasi

Berangkat dari defenisi komunikasi yang diterangkan di atas, tampak jelas bahwa komunikasi antar manusia baru dapat terjadi kalau ada orang yang menyampaikan pesan bagi orang lain dengan suatu tujuan tertentu. Komunikasi terjadi jika didukung oleh sumber, pesan, media, penerima dan efek. Ada beragam pendapat mengenai elemen penting dalam komunikasi. Filsuf Yunani kuno, Aristoteles, berpendapat dalam bukunya *Rhetorica*, bahwa ada tiga unsur dalam proses komunikasi, yaitu siapa yang bicara, apa yang dibicarakan dan siapa yang mendengarkan. Umumnya pandangan Aristoteles ini dinilai efektif dalam berpidato. Namun para ahli komunikasi kemudian mengembangkannya menjadi lima unsur: sumber, pesan, media, penerima dan efek. Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. De Fleur malah menambah lagi dua unsur lain, yakni efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap. Konon kedua unsur ini efektif dikembangkan dalam proses komunikasi antar pribadi manusia dan komunikasi massa. Ahli lain seperti Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora menilai unsur lingkungan patut diperhitungkan dalam proses komunikasi. Maka, kaitan antara semua unsur-unsur komunikasi di atas dapat dilihat dalam bagan berikut ini (bdk. Cangara, 2006: 23):



Penjelasan untuk masing-masing unsur: Semua komunikasi, khususnya komunikasi antar manusia melibatkan **sumber**, yang bisa juga disebut dengan pengirim, komunikator (*source, sender, encoder*). Adapun **pesan** (*message, content, information*) yang dimaksud adalah sesuatu yang disampaikan entah secara langsung atau dengan media komunikasi. **Media** maksudnya adalah alat yang dipakai untuk memindahkan pesan dari sumber

ke penerima. Komunikasi antar pribadi manusia biasa menggunakan panca indera sebagai media, sementara komunikasi massa biasa memakai surat kabar, majalah, buku, dll (cetak) atau radio, film, televisi, dll (elektronik). Berkat kemajuan teknologi media komunikasi sudah bisa dikombinasikan dengan media lain (multi-media). Sementara **penerima** (*audience, receiver*) adalah pihak yang menerima pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima merupakan elemen penting dalam proses komunikasi. Perbedaan apa yang dirasakan oleh penerima sebelum dan setelah menerima pesan disebut dengan **efek** (pengaruh), yang tampak dalam sikap dan tingkah laku manusia. Sementara **umpan balik** kendatipun sebetulnya merupakan salah satu wujud dari efek yang dirasakan penerima, tapi bisa juga berasal dari unsur lain misalnya pesan atau media. Lalu, **lingkungan** maksudnya adalah segala faktor yang mempengaruhi proses berlangsungnya komunikasi. Ada beragam bentuk lingkungan, misalnya lingkungan fisik, sosial, atau psikologis.

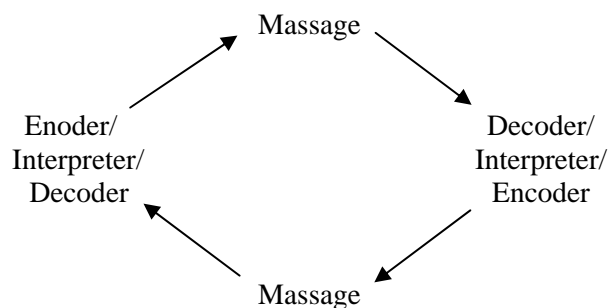
Dilihat menurut tipenya, komunikasi dibagi atas empat macam, yaitu komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), komunikasi publik (*public communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*). **Komunikasi dengan diri sendiri** merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu manusia. Proses komunikasi berlangsung saat seseorang memberi makna terhadap objek yang diamatinya bisa berupa benda, kejadian atau pengalaman. Objek yang diamati berproses dalam pikiran manusia. Dan, hasil kerja dari proses pikiran itu akan membawa pengaruh pada sikap dan perilaku seseorang. Sementara **komunikasi antar pribadi manusia** adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara langsung lewat tatap muka. **Komunikasi publik** menunjuk pada proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan oleh pembicara diteruskan ke khalayak ramai, yang jelas tampak dalam pidato, ceramah. Sedangkan, **komunikasi massa** adalah proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirimkan dari sumber yang melembaga menuju kelompok masyarakat yang bersifat massal. Pesan itu umumnya disampaikan melalui alat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dll. (Bdk. Cangara, 2006: 36).

Untuk mempermudah pemahaman proses komunikasi antar manusia disusunlah beberapa model komunikasi. Kendati tidak ada satu pun model yang sempurna, tapi sekurang-kurangnya dapat saling melengkapi satu sama lain. Disini mau diperkenalkan tiga model yang umum dalam komunikasi, yaitu model analisis dasar komunikasi, model proses komunikasi, dan model komunikasi partisipasi. **Model analisis dasar komunikasi** dikembangkan sejak Aristoteles yang terdiri dari tiga unsur: siapa (sumber), mengatakan apa (pesan) dan kepada siapa (penerima).

Model yg diperkenalkan Aristoteles ini kemudian dikembangkan oleh Lasswell menjadi lima unsur: siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa, dan apa akibatnya. Lasswell menambahkan unsur efek dan pengaruh dalam proses komunikasi. Apa yang menarik dari model analisis dasar ini ialah bahwa arus komunikasi bersifat satu arah (*linear*) dan memberi penekanan pada sumber dan media.

Model kedua adalah **model proses komunikasi** seperti model sirkular ala Osgood dan Schramm. Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, karena interpreter pada model sirkular bisa berfungsi ganda sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Kalau dalam model komunikasi linear proses komunikasi berakhir pada tujuan (*destination*), maka pada model sirkular proses komunikasi itu berlangsung secara simultan. Coba diperhatikan tabel di bawah. Pada mulanya sumber berfungsi sebagai *encoder*, dan penerima sebagai *decoder*. Namun pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (*encoder*) dan sumber sebagai penerima (*decoder*). Artinya sumber pertama menjadi penerima kedua, dan penerima pertama menjadi sumber kedua, demikian berlangsung terus menerus.

Model ketiga adalah **model komunikasi partisipasi**. Model ini melihat komunikasi sebagai sistem dimana semua unsur saling mengatur dalam menghasilkan produk. Dalam konteks komunikasi antar pribadi manusia, model ini melihat komunikasi sebagai proses yang memiliki kecenderungan bergerak ke arah satu titik temu (*convergence*). Komunikasi merupakan proses dimana dua orang atau lebih saling menukar informasi untuk mencapai kebersamaan pengertian satu sama lain. Dalam proses komunikasi memusat, setiap pelaku menafsirkan dan memahami informasi yang diterima, sehingga pelaku komunikasi dapat memberi reaksinya dengan baik kepada orang lain. Maka dalam komunikasi model ini aliran informasi tidak dipandang searah, tapi melalui proses interaktif, menyatu dan partisipatif.



3. Landasan Filosofis Komunikasi: Aspek Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis

Bagaimana kita merefleksikan komunikasi dari sudut pandang filsafat? Menurut Onong Uchjana Effendy (1993), filsafat komunikasi berusaha menelaah pemahaman secara fundamental, metodologis, sistematis, analisis, kritis, dan holistik tentang teori dan proses komunikasi yang meliputi segala dimensi menurut bidang, sifat, tatanan, tujuan, fungsi, teknik dan perannya. Secara lebih konkret filsafat komunikasi mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis yang dapat dimasukkan dalam tiga kategori: (1) Pertanyaan **ontologis** artinya pertanyaan yang lebih menyangkut keber-ada-an komunikasi, seperti: apakah komunikasi itu, apa yang ditelaah, apa yang menjadi objek kajiannya, dan bagaimana hakikat komunikasi bisa menjadi objek kajian? (2) Pertanyaan **epistemologis** artinya pertanyaan yang berada dalam wilayah pengetahuan tentang komunikasi, seperti: bagaimana komunikasi bisa menjadi sebuah disiplin ilmu komunikasi? Bagaimana prosedur dan metodologinya? Apa yang harus diperhatikan agar bisa memperoleh pengetahuan dan ilmu yang benar dalam hal komunikasi? Apa kriteria kebenaran dalam konteks ilmu komunikasi? (3) Pertanyaan **aksiologis** artinya pertanyaan yang menyentuh wilayah nilai moral/etika, seperti: bagaimana kaitan antara penggunaan komunikasi dengan kaidah-kaidah moral/etika? Sejauh mana misalnya sarana-sarana komunikasi digunakan demi kepentingan umum menjadi pertanyaan konkret dalam etika komunikasi.

Ditinjau dari aspek ontologisnya ilmu komunikasi mengkaji tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Objek kajiannya adalah komunikasi antar manusia, bukan dengan yang lain. Berkaitan dengan pengertian komunikasi, terdapat tiga paradigma yang perlu disadari dalam memahami komunikasi. **Paradigma pertama**, komunikasi harus terbatas pada pesan yang sengaja diarahkan seseorang dan diterima oleh orang lain. Artinya, agar terjadi komunikasi harus ada tiga unsur: komunikator pengirim, pesan itu sendiri, dan komunikan penerima.

Paradigma kedua, komunikasi harus mencakup semua perilaku yang bermakna bagi penerima, apakah disengaja ataupun tidak. Menurut paradigma ini, pesan tidak harus disampaikan dengan sengaja, tapi harus diterima. Paradigma ini tidak mengenal komunikan penerima atau komunikator pengirim. Selama ada pemaknaan pesan pada salah satu pihak, sudah terjadi komunikasi. **Paradigma ketiga**, komunikasi harus mencakup pesan-pesan yang disampaikan dengan sengaja, namun derajat kesengajaan sulit ditentukan. Paradigma ini berpendapat bahwa pesan harus disampaikan dengan sengaja, tapi tidak mempersoalkan apakah pesan diterima atau tidak.

Maka, untuk dapat berkomunikasi mutlak ada: komunikator pengirim, pesan, dan target komunikasi penerima. (Bdk. Vardiansyah, 2008: 27-28).

Bila **objek material** ilmu komunikasi adalah manusia dilihat dari tindakan sosialnya, maka **objek formalnya** adalah komunikasi sebagai upaya penyampaian pesan antar manusia. Dari sini perlu dikaji tiga unsur penting guna memperoleh pemahaman mendasar mengenai hakekat komunikasi, yaitu: usaha, penyampaian pesan, dan antar manusia. **Usaha** artinya unsur kesengajaan. Ada motif komunikasi yang menyebabkan seseorang dengan sengaja menyampaikan pesan kepada orang lain. Setiap pesan pasti memiliki motif. Penyampaian **pesan** maksudnya bahwa setiap tingkah laku manusia dapat dimaknai sebagai pesan. Tanpa pesan tidak ada komunikasi. Tidak semua tingkah laku manusia merupakan pesan, karena pesan mencakup penggunaan akal budi manusia untuk mewujudkan motif komunikasi. **Antar manusia** artinya bahwa hanya manusialah dengan segala kepribadiannya yang dapat dijadikan kajian ilmu komunikasi.

4. Tinjauan Filosofis atas Komunikasi Antar Pribadi Manusia

Bagaimana harus kita pahami komunikasi antar pribadi manusia secara filosofis? Untuk dapat berkomunikasi dengan baik sudah dikatakan perlu komunikator pengirim, pesan dan komunikasi penerima. Namun sadarkah kita bahwa sebelum sang komunikator dan komunikasi saling berinteraksi, perlu ada hubungan antara komunikator dan komunikasi. Atau dapat juga dikatakan bahwa proses komunikasi antar pribadi manusia dapat berlangsung, bila terjadi suatu hubungan antar pribadi manusia.

Untuk mengetahui gambaran hubungan antar pribadi manusia ini, mau didalami pemikiran filsuf Perancis, Gabriel Marcel (1889-1973). Gabriel Marcel lahir di Paris 7 Desember 1889. Pada umur 4 tahun ibunya meninggal, sehingga dia merasa kehilangan orang yang dia cintai dan mencintai dirinya. Beberapa saat kemudian ayahnya menikah lagi, tapi ibu tirinya menaruh perhatian pada Marcel terlalu berlebihan, sehingga Marcel menjadi kurang nyaman. Selain itu, dia merasa takut dan cemas karena orangtuanya selalu menuntut prestasi terlalu tinggi di sekolah. Hal ini membuat hidup Marcel terasa kering dan gersang. Dengan bermain musik (piano) Marcel merasa terhibur. Marcel kuliah di Universitas Sorbonne dan sejak awal sudah tertarik dengan filsafat. Setelah lulus dia mengajar filsafat di Vendome, Paris, dan Sens. Di puncak karirnya sebagai filsuf dia sering diundang ke luar negeri hingga ke Jepang, Amerika, Spanyol, hingga Marokko. Sebagai filsuf Marcel menaruh minat pada banyak hal seperti musik, drama, sastra, hingga soal politik. Marcel menulis banyak sandiwara radio dan naskah drama yang mengandung pemikiran filosofisnya. Marcel meninggal pada 8 Oktober 1973.

Selain peristiwa politik, Marcel secara khusus menaruh perhatian pada persoalan eksistensi manusia dan keberadaannya bersama orang lain. Ia prihatin dengan kecenderungan manusia zaman ini yang egosentris dan memandang orang lain hanya sebatas fungsi. Identitas manusia cenderung disejajarkan dengan sederetan fungsi. Identitas manusia yang otonom dan unik dilupakan dan diingkari. Gejala ini makin merajalela dalam masyarakat modern dimana orang diperlakukan sebagai objek-objek. Kenyataan ini mendorong Marcel memikirkan kembali prinsip yang benar mengenai kedudukan manusia dan hubungannya dengan orang lain (Hariyadi, 1994: 26).

Bagi Marcel, aku hanya dapat berkembang menjadi dewasa sejauh aku membuka diri pada orang lain dan mengadakan persekutuan (*communion*) dengannya. Aku membuka diri untuk menyerahkan diri kepada orang lain. Maka dari itu, eksistensi manusia memiliki ciri-ciri keterbukaan dan kerelaan untuk menyatu dengan orang lain. Dengan kata lain, saling terbuka di antara subjek merupakan kata kunci penting dalam filsafat Gabriel Marcel tentang hubungan antar pribadi manusia.

Menurut Marcel pengalaman eksistensial yang paling mendasar ialah hubungan manusia sebagai subjek. Hubungan antar manusia sebagai subjek itu disebut dengan intersubjektivitas, karena bagi Marcel *esse* selalu berarti *co-esse*, *ada* selalu berarti *ada-bersama*. Karena pengalaman intersubjektivitas ini maka dituntut dari manusia sikap mental partisipatif. Artinya, bila saya berefleksi, maka saya perlu terlibat dengan apa yang saya refleksikan tersebut. Tidak dapat dipungkiri kenyataan bahwa hubungan antar manusia kadang menjadi hubungan saling mengobjekkan. Namun bagi Marcel hubungan antar manusia yang paling ideal adalah **intersubjektivitas** (hubungan antar subjek).

Gabriel Marcel memperkenalkan empat kata ganti *l'on* (orang), *le je* (saya), *le lui* (dia), dan *le toi* (engkau) untuk menjelaskan hubungan antar pribadi manusia. Menurut Marcel kedudukan *l'on* (orang) adalah orang yang ada di jalan, tidak kita kenal, asing bagi saya dan anonim. *Le je* (saya) artinya saya sebagai pribadi, bila saya menyediakan diri untuk terbuka. *Le lui* (dia, mereka) adalah orang lain tempat kita melontarkan pertanyaan informatif. Saya sebetulnya tidak membutuhkan mereka, bila mereka tidak memiliki informasi bagi saya. Dalam konteks komunikasi dengan *le lui*, saya memperlakukan orang yang saya tanya itu bukan sebagai pribadi. Pola komunikasi dan hubungan saya dengan mereka tidak berlangsung pada tataran hubungan antar subjek. Mereka saya perlakukan sebagai pusat informasi bagi saya. Dengan kata lain, *lui* adalah korban dari cara saya mendekati mereka sebagai *problem*. Sementara *le toi* (engkau) adalah orang lain yang saya perlakukan sebagai subjek.

Bagaimana saya bisa menyapa orang lain sebagai 'engkau'? Syarat agar bisa terjadi perpindahan dari *lui* ke *toi* adalah keterbukaan, artinya saya terbuka untuk mengenal dan dikenal orang lain. Selain itu saya membuang jauh keinginan untuk mengobjektivasi diriku dan sesama. Maka, hanya dalam pertemuan antara aku – engkau sebagai subjek, saya bisa menyebut orang lain sebagai engkau.

5. Komunikasi yang Berawal dari Pertemuan Antar Pribadi Aku – Engkau

Bagi Marcel, **pertemuan** (*le recontre*) memiliki arti yang spesifik. Istilah pertemuan dalam hidup sehari-hari sering dipahami sebagai peristiwa dimana dua orang atau lebih saling bertemu di suatu tempat tertentu pada saat bersamaan. Bagi Marcel, pertemuan seperti ini tidak dianggap *le recontre* karena bukan merupakan kontak pribadi. Orang yang bertemu secara kebetulan di suatu tempat belum merupakan jaminan bagi pertemuan antar pribadi.

Suatu kejadian boleh disebut sebagai pertemuan, jika kejadian itu melibatkan kontak dan komunikasi antar pribadi dari kedua pihak yang terlibat dalam kontak dan komunikasi tersebut. Kontak atau komunikasi itu mesti terjadi dalam suatu konteks hubungan aku-engkau. Kejadian dimana subjek – subjek bertemu sebagai pribadi sehingga terjalinlah **intersubjektivitas**. Ini merupakan syarat objektif yang memungkinkan hubungan 'aku- engkau' bisa naik ke hubungan 'kita'. Maka, saya yang berada bersama orang banyak dalam kereta api menuju kantor, tidak menjamin saya hadir bagi mereka dan mereka belum tentu juga hadir bagi saya. Bisa saja saya mengajak mereka berbicara tentang tema aktual, tapi komunikasi itu belum bisa mengangkat pada taraf pertemuan antara aku dengan engkau/kamu. Komunikasiku dengan mereka baru setaraf aku – dia. Memang ada komunikasi antara aku – dia, tapi sebetulnya belum terjadi kontak yang sungguh-sungguh antara aku – dia. Maka, mustahil komunikasi aku – dia bisa naik ke tingkat komunikasi aku – engkau. Memang ada komunikasi, tapi komunikasi itu tanpa persekutuan. Pembicaraan antara aku – dia sama saja seperti komunikasi antara dua pesawat radio. Karena saya memperlakukan orang tersebut sebagai *lui*, maka komunikasi antara aku – dia hanya berlangsung dalam tingkatan tukar informasi.

Bagaimana caranya agar komunikasi antara aku – dia bisa menjadi sebuah pertemuan? Dengan kata lain, bagaimana caranya agar komunikasi antara aku-dia tidak hanya sebagai tukar informasi? Maka untuk menjawab pertanyaan itu, kita mesti kembali pada ciri khas eksistensi yang senantiasa *terbuka untuk...* Bagi Marcel, bertemu seseorang tidak hanya berarti saya menemui dia atau ada disana dengan dia pada waktu bersamaan, tapi

sebaliknya bertemu berarti berada bersama dengan dia. Karena *ada disana* cuma menyangkut fakta objektif semata, sedangkan *berada bersama dengan* merupakan tindakan bebas yang membuat kami merasa hadir satu sama lain. (Bdk. Hariyadi, 1994: 67-68).

Jadi, Marcel membedakan dua macam hubungan antar manusia: hubungan aku–dia dan hubungan aku–engkau. Hubungan pertama memandang orang lain menurut fungsinya. Dia, misalnya, saya lihat sebagai pegawai pemerintah yang menangani banjir. Mereka saya sebut sebagai *dia* karena mereka bernilai bagiku karena mereka punya fungsi bagiku. Sedangkan hubungan kedua berlangsung pada taraf lebih tinggi. Orang lain tampak bagi saya bukan sebagai orang yang memiliki fungsi tertentu, lebih saya lihat sebagai ‘misteri’. Pada gilirannya dengan membuka diri pada ‘misteri’ itu, maka sayapun menyediakan diri untuk terbuka agar dikenal oleh ‘misteri’ itu.

Marcel mengingatkan dalam setiap hubungan antar manusia perlu disadari ada dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi otentik dan komunikasi yang tidak otentik. Komunikasi otentik terjadi hanya bila saya sebagai subjek memperlakukan orang lain juga sebagai subjek. Namun demikian, Marcel tidak mengingkari bahwa dalam kehidupan sehari-hari terjadi juga komunikasi tidak otentik, misalnya bila saya memperlakukan sesamaku sebagai *lui* (dia). Itu terjadi karena saya tidak bertemu dengan sesamaku secara pribadi. Bentuk komunikasi seperti ini tidak mungkin berkembang menjadi hubungan antar subjek, hubungan antar pribadi antara aku – engkau (bdk. Hariyadi, 1994:72-73).

6. Penutup

6.1. Simpulan

Komunikasi berarti manusia berinteraksi satu sama lain guna menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu. Dalam proses komunikasi antar pribadi, setiap pelaku berupaya menafsirkan dan memahami informasi yang diterima agar dapat memberi reaksi yang baik dan tepat kepada orang lain. Namun perlu disadari bahwa sebelum seseorang berkomunikasi satu sama lain perlu lebih dahulu dibangun hubungan antar pribadi yang terwujud dalam relasi aku – engkau, dimana setiap pelaku bertindak sebagai subjek. Hubungan antar subjek (intersubjektivitas) ini melahirkan suatu pertemuan yang memandang orang lain sebagai pribadi yang unik dan otonom. Komunikasi yang memperhatikan dimensi subjektivitas inilah yang melahirkan komunikasi yang otentik. Maka, bila kita ingin mencapai komunikasi antar pribadi yang otentik, berarti kita harus menempatkan orang lain bukan sebagai objek, melainkan subjek dalam komunikasi tersebut.

6.2. Saran

Mengingat studi filosofis mengenai komunikasi antar pribadi manusia ini masih bersifat abstrak perlu kiranya dilakukan studi lanjutan untuk lebih mengedepankan kekonkretan dan situasionalitasnya. Artinya, dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan memakai berbagai contoh, kiasan ataupun perumpamaan, sehingga lebih terbuka pada pemahaman konkret.

Daftar Pustaka

- Bakker, Anton/Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. 12. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Cangara, Hafied. *Ilmu Komunikasi dalam Lintasan Sejarah dan Filsafat*, Surabaya: Karya Anda. 1996.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi* Bandung: Citra Aditya Bakti. 1993.
- Hariyadi, Mathias. *Membina Hubungan Antarpribadi. Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*, Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Hargie, Owen (ed.). *The Handbook of the communication skill*, 3rd Edition. New York: Routledge. 2006.
- Hoeta Soehoet, A.M. *Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta. 2003.
- Sunario, Astrid S. Susanto. *Komunikasi Pengendalian dan Komunikasi Pengawasan*, Jakarta: Sinar Harapan. 1989.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks. 2008.
- Winter, Carsten/Krotz, Friedrich/Hepp, Andreas. *Theorien der Kommunikation – und Medienwissenschaft*, Wiesbaden: VS Verlag. 2008.